



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Secara etimologis, paradigma berasal dari bahasa Yunani, *para* (di samping atau berdampingan) dan *dieigma* (contoh). Sehingga dapat diartikan bahwa sebuah paradigma biasanya dijadikan sebagai contoh dalam sebuah kegiatan ilmiah. Dalam penjelasan Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2010, p. 49), yang dimaksud dengan paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, preposisi, atau proposisi logis yang diakui bersama guna mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Menurut Phillips & Burbules (dalam Creswell, 2013, p. 69) post-positivisme melambangkan pemikiran setelah positivisme, yang menantang pemahaman tradisional mengenai kebenaran yang sesungguhnya mengenai pengetahuan. Post-positivisme memegang filosofi yang menjelaskan sebab-akibat. Oleh karena itu, sebuah masalah yang diteliti oleh post-positivisme harus mencerminkan pentingnya untuk mengidentifikasi atau menafsir sebab-sebab yang dapat mempengaruhi hasil. Hasil yang diperoleh dari sebuah lensa post-positivistisme didasarkan pada observasi dan pengukuran terhadap tujuan. Jadi, dalam metode ilmiahnya, seorang peneliti memulai penelitian dengan teori, lalu

mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan atau melakukan tes tambahan.

Menurut Creswell (2013, p. 68) secara ontologis aliran post-positivisme bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan melalui observasi, sebagaimana dikemukakan positivisme tidak lah cukup tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori (Denzin & Lincoln, 2011, p. 40). Secara epistemologis, *modified dualist/objectivist*, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan topik dan fokus dari penelitian peneliti, yaitu mengenai analisis strategi *marketing public relations* yang dilakukan oleh Generasi 90an, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010, p. 4-6), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil datanya adalah berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari subjek penelitian. Sehingga dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka sebagai datanya, melainkan kata-kata yang tertulis ataupun hasil observasi terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif lebih berupaya untuk mendeskripsikan data, fakta, ataupun

keadaan atau kecenderungan yang ada di lapangan, dibandingkan menguji hipotesis. Penelitian ini mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2009, p. 56).

Orang adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang kerap disebut sebagai *human instrument* atau *researcher as key instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis dokumen, mengobservasi perilaku, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Creswell, 2013, p. 508).

Menurut Bungin (2007, p. 68), sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu. Ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment* (Kountur, 2007, p. 108). Menurut Moleong (2010, p. 11), ciri-ciri lainnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dengan sifat penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan subjek ataupun objek penelitian. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Dimana penelitian deskriptif kualitatif ini adalah sebuah metode yang seringkali digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, atau suatu objek dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala dalam kehidupan masyarakat. Studi kasus merupakan sebuah desain penelitian untuk melakukan eksplorasi terhadap temuan, terutama dalam mengevaluasi, yang mana peneliti membangun analisis mendalam terhadap sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau individu dan kelompok (Creswell, 2013, p. 85).

Diungkapkan oleh Yin (2009, p. 97), studi kasus merupakan suatu metode penelitian empirik yang digunakan untuk meneliti fenomena yang ada berdasarkan konteks kehidupan nyata, terutama ketika adanya batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak sepenuhnya terlihat jelas. Peneliti yang menggunakan metode studi kasus berkeinginan untuk memahami fenomena kehidupan nyata secara mendalam yang meliputi

kondisi kontekstual tertentu yang terkait dengan fenomena dari studi yang dilakukan.

Yin (2009, p. 179) merumuskan empat tipe desain studi kasus, yaitu.

- 1) Desain tunggal holistik
- 2) Desain tunggal terjalin (*embedded*)
- 3) Desain multi holistik
- 4) Desain multi terjalin (*embedded*)

Penelitian ini termasuk dalam tipe desain kasus tunggal holistik. Yin (2009, p. 182-189) menjelaskan bahwa terdapat lima alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- a) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.
- b) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
- c) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan

hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.

- d) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.
- e) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Dengan mengambil topik penelitian analisis strategi *marketing public relations* yang dilakukan Generasi 90an dalam mengembangkan komunitas Generasi 90an, maka studi kasus yang diteliti diharapkan mampu menjadi bukti dari teori yang telah ada, yaitu dalam hal ini model perencanaan MPR strategis oleh Whalen.

3.4 Key Informan dan Informan

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan, yang diartikan sebagai orang yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti (Prastowo, 2011, p. 195). Informan ditentukan oleh peneliti atas landasan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2009, p. 159). Kriteria informan dalam penelitian ini

adalah individu atau tim yang memiliki pemahaman dan kontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian strategi *Marketing Public Relations* (MPR) yang digunakan oleh Generasi 90an dalam mengembangkan komunitas Generasi 90an. Peneliti memilih ketiga informan di bawah ini sebagai key informan karena ketiga informan memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan *event* Festival Mesin Waktu 2017.

Oleh karena itu, informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Key Informan

1. Marchella FP – *Author & Founder* Generasi 90an

Marchella adalah penulis buku sekaligus *founder* Generasi 90an. Ia bertanggung jawab atas seluruh keberlangsungan organisasi Generasi 90an dan juga atas pembentukan strategi dan taktik dalam *event* atau kegiatan yang diadakan Generasi 90an. Sebagai pekerja kreatif, Marchella selalu berusaha untuk menyeimbangkan karya seni yang ia kerjakan dan juga aspek bisnis demi keberlangsungan Generasi 90an yang baru saja resmi menjadi PT di awal tahun 2017 yang lalu.

2. Gilang Dewamanyu – *Designer* Generasi 90an

Gilang bertanggung jawab atas media sosial, baik itu konten maupun visualnya. Gilang pertama kali bergabung dengan Generasi 90an saat Marchella sedang dalam proses pembuatan buku keduanya, Generasi

90an: Anak Kemaren Sore. Setelah itu Gilang resmi bergabung untuk menjadi *designer* tetap di Generasi 90an.

3. Maggie – Koordinator Komunitas Generasi90an

Maggie adalah anggota aktif komunitas Generasi 90an yang juga sekaligus menjabat sebagai koordinator komunitas. Saat ini Maggie berprofesi sebagai produser pagi di Indika FM. Sebagai koordinator komunitas Generasi 90an, Maggie berperan sebagai perantara antara Generasi 90an dengan anggota komunitas. Ia bertanggung jawab untuk mengumpulkan anggota komunitas saat dibutuhkan untuk membantu suatu *event*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, seperti misalnya melalui studi pustaka.

3.5.1 Data Primer

Wawancara mendalam adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010, p. 186). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2009, p. 102), wawancara mendalam adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu, peneliti memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang yang sedang mengobrol (Kriyantono, 2009, p. 102).

3.5.2 Data Sekunder

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Menurut Sarwono (2010, p. 35-45), teknik studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Data di lapangan atau data hasil studi pustaka adalah data-data yang sifatnya awal, menjadi langkah awal untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian. Peneliti juga turut mempelajari data-data yang bersifat online atau tersedia di internet. Peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data studi pustaka dalam rangka ingin memahami lebih jelas mengenai subjek yang diteliti yakni *Marketing Public Relations*.

3.6 Keabsahan Data

Teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah didapat, gunanya untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010, p. 330). Artinya teknik triangulasi merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *check and recheck* terhadap temuan-temuannya dengan cara membandingkannya

Menurut Denzin (1978, dalam Moleong, 2010, p. 330), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori:

1. Triangulasi Sumber

Teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa narasumber

2. Triangulasi Metode

Ada dua strategi dalam triangulasi ini yaitu pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

pengumpulan data dan kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi Penyidik

Merupakan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Tujuannya ialah untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa narasumber, hal tersebut membantu peneliti dalam mengidentifikasi penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti akan mengolah data yang didapatkan dengan proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1984, dalam Emzir, 2012, p. 129-135).

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti penulis melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi 'data mentah' yang didapat dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan dalam suatu proyek penelitian yang diorientasikan secara kualitatif. Ketika pengumpulan data berproses melalui reduksi

data, penulis membuat rangkuman, tema-tema, serta pemisahan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, memilah, dan menyusun data dalam suatu cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan akhir. Reduksi data juga dapat dilakukan bahkan sebelum data secara actual dikumpulkan. Reduksi data diantisipasi oleh peneliti dengan cara memilih konseptual, pertanyaan, pendekatan, serta pengumpulan data.

2. Model Data

Model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan arah pada pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan dari hasil penelitian yang mencakup berbagai bentuk penyajian. Kemudian, semua bentuk penyajian tersebut dirancang untuk membentuk informasi yang tersusun dalam suatu bentuk praktis yang dapat diakses secara langsung sehingga peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi dan dapat menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dengan baik untuk berlanjut ke tahap analisis berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan sebuah kegiatan interpretasi, dalam arti memberikan makna pada data-data yang telah disajikan, diikuti dengan proses verifikasi untuk memastikan bahwa data tersebut telah teruji kebenarannya.

Stake (dalam Creswell, 2013, p. 196) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan studi kasus melibatkan penjelasan merinci mengenai masing-masing data individu atau tunggal yang dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan topik atau isu terkait.

